

IMPLEMENTASI *TRAINING EMOTIONAL SPIRITUAL QUOTIENT (ESQ)* DI UNIVERSITAS ISLAM MAKASSAR

Badruddin Kaddas

Fakultas Agama Islam Universitas Islam Makassar
Email : badruddin.dty@ui-makassar.ac.id

Mardyawati Yunus

Fakultas Agama Islam Universitas Islam Makassar
Email:mardyawati71@yahoo.co.id

Abdul Nangku

Fakultas Agama Islam Universitas Islam Makassar

Abstract:

One of the obligations of every student at the Makassar Islamic University is to take part in the Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Training. ESQ is a combination of EQ (Emotional Quotients) and SQ (Spiritual Quotients), which is a combination of emotional and spiritual intelligence control. The purpose of this study is to understand the implementation of ESQ Training and its effect on the behavior of students who have participated. This study found that the students of the Islamic Faculty of the Islamic University of Makassar had participated in the ESQ Training and attended the training process according to the schedule. The influence after training was initially felt to provide good benefits for mental and spiritual awareness, but felt only for a moment.

Abstrak:

Salah satu kewajiban setiap mahasiswa Universitas Islam Makassar adalah mengikuti *Training Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*. ESQ merupakan gabungan EQ (Emotional Quotients) dan SQ (Spiritual Quotients), yaitu penggabungan antara pengendalian kecerdasan emosi dan spiritual. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami implementasi *Training ESQ* dan pengaruhnya terhadap perilaku mahasiswa yang telah mengikuti. Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Islam Makassar telah mengikuti *Training ESQ* dan mengikuti proses training sesuai dengan jadwal. Pengaruh setelah training awalnya dirasakan memberikan manfaat yang baik terhadap kesadaran mental dan spiritual, akan tetapi dirasakan hanya sesaat saja.

Kata Kunci: *Training ESQ*, Spiritual Quotient, Mahasiswa

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci utama untuk membuka kemajuan bangsa. Pendidikan pada dasarnya merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya, sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi dalam kehidupan.¹ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 1 ayat 1 tentang

Sistem Pendidikan Nasional (2003) Menyatakan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara”.

Dengan adanya undang-undang maka menunjukkan bahwa betapa pentingnya pendidikan bagi Negara untuk

¹ Muhrokib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta 2009), h. 92

warganya. Negara memiliki amanah yang sangat besar yaitu “menciptakan” manusia terdidik yang beda dengan sebelum mereka masuk di dunia pendidikan. Belajar merupakan proses menciptakan nilai tambah kognitif, afektif, dan psikomotorik bagi siswa.

Menurut Al-Ghazali, pendekatan diri kepada Allah merupakan tujuan pendidikan. Orang dapat mendekatkan diri kepada Allah hanya setelah memperoleh ilmu pengetahuan itu sendiri tidak akan dapat diperoleh manusia kecuali melalui pengajaran.

Dengan demikian Pendidikan pada sebuah lembaga pendidikan tinggi merupakan suatu keharusan. Dalam menyikapi kemampuan belajar, banyaknya lembaga pendidikan belum mengajarkan kecerdasan emosional di kelas namun hanya menonjolkan pada Intelektualitas. Namun keberhasilan hidup seseorang selain ditentukan oleh kecerdasan intelektual atau sering disebut *Intelligence Quotion (IQ)*, juga memerlukan kecerdasan emosi (*EQ*). Hal ini dibutuhkan untuk mengaktualisasikan segala potensi pada diri mahasiswa, kecakapan mahasiswa dalam berkomunikasi secara verbal yang jelas tidak banyak dipengaruhi oleh *IQ* (kecerdasan intelegensi) tetapi *EQ* (kecerdasan emosional) merupakan presentasi terbanyak mempengaruhi mahasiswa dalam mengaktualisasikan potensinya. Kecerdasan emosional (*EQ*) banyak berpengaruh pada setiap aspek kehidupan mahasiswa, bahkan para ahli mengemukakan bahwa keberhasilan dalam hidup seseorang terdiri dari 50% kecerdasan emosional, 20% kecerdasan intelegensi, sisanya untuk kerja keras dan ketekunan. Taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi.

Salah satu bentuk kegiatan yang di terapkan pada Universitas Islam Makassar untuk mengantarkan mahasiswa memperoleh kecerdasan di samping kecerdasan Intelektual juga kecerdasan Emosional dan kecerdasan Spritual. Oleh karena itu Universitas Islam Makassar menggelar

pelatihan ESQ (*Training Emotional Spiritual Quotient*) bagi mahasiswa baru dengan tujuan untuk memberikan pencerahan kepada mahasiswa tentang pentingnya kecerdasan Emosional dan Spiritual.

II. METODE PELAKSANAAN

Penelitian dilakukan di Universitas Islam Makassar dengan fokus pada Fakultas Agama Islam, dengan sampel 50 mahasiswa dari 466 mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Islam Makassar yang telah mengikuti Training Emosional Spiritual Quotient (ESQ). Untuk menjawab permasalahan yang ada, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data-data melalui observasi, interviu dan juga melihat data-data dokumentasi yang ada serta ditunjang oleh berbagai bahan yang sesuai serta diberikan angket selain dilakukan wawancara langsung.

III. KAJIAN TEORI

1. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.²

Berdasarkan defensi tersebut maka kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengenali, mengontrol dan mengekspresikan emosi yang erat kaitannya dengan pemahaman terhadap diri sendiri dan orang lain.

Goleman mengemukakan bahwa ada lima dasar kecakapan emosi, yaitu:

a. Kesadaran diri.

Mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri yang kuat.

²Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient*. (Jakarta: ttp, 2011), h. 7

b. Pengaturan diri.

Menangani emosi kita sedemikian sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

c. Motivasi

Menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

d. Empati

Merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

e. Keterampilan sosial

Menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.³

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja, namun ada berbagai kemampuan dalam kecerdasan emosional ini dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor. Menurut Goleman, faktor-faktor tersebut adalah:

a. Temperamen

Menurut Goleman, menyatakan bahwa orang-orang yang pemalu dan mudah merasa takut dilahirkan dengan susunan neurokimiawi yang membuat syaraf mudah terangsang sehingga mereka menjauhkan diri dari hal yang baru, mudah terangsang dan gelisah serta

memiliki intensitas kecemasan yang tinggi.

b. Pola Asuh Orang Tua

Goleman, menyatakan bahwa pelajaran emosi yang diberikan orang tua pada anak memiliki pengaruh besar terhadap temperamen pada anak yang menginjak dewasa. Pembelajaran emosi tersebut bukan hanya melalui halhal yang diucapkan oleh orang tua secara langsung pada anaknya, melainkan juga melalui contoh yang mereka berikan sewaktu menangani perasaannya sendiri.

Menurut Sullivan, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah lingkungan. Sullivan menyatakan bahwa perkembangan kepribadian seorang anak ditentukan oleh jumlah semua hubungan antar pribadinya, yang tentu saja dimulai dengan hubungan dengan teman-teman sebaya juga berpengaruh besar.⁴

3. Kecerdasan spiritual

Kecerdasan *Spiritual* (*Spiritual Quotient* disingkat *SQ*) adalah kecerdasan untuk memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain.

Spiritual Quotient (*SQ*) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan *Intellegent Quotient* (*IQ*) dan *Emotional Quotient* (*EQ*) secara efektif. Bahkan *SQ* merupakan kecerdasan tertinggi kita, karena *SQ* merupakan landasan dan sumber dari kecerdasan yang lain.

Kecerdasan spiritual adalah potensi dari dimensi non-material atau roh manusia. Potensi tersebut seperti intan yang belum ter-asah yang dimiliki oleh semua orang. Selanjutnya, tugas setiap oranglah untuk mengenali potensi masing-masing sekaligus menggosoknya hingga berkilau dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi.

³ *Ibid.*, h. 11-12

⁴ *Ibid.*, h. 23

Spiritualitas, dalam pengertian yang luas, merupakan hal yang berhubungan dengan spirit. Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat duniawi dan sementara.⁵

4. Mengukur kecerdasan spiritual

Individu yang cerdas secara spiritual melihat kehidupan ini lebih agung dan sakral, menjalaninya sebagai sebuah panggilan (*vocation*) untuk melakukan sesuatu yang unik, menemukan kehidupannya dari pelayanan kepada gagasan-gagasan yang bukan pemuasan diri sendiri, melainkan kepada tujuan luhur dan agung, yang bahkan sering keluar dari dunia ini, bersifat abadi dan eksatologis. Kehidupan menjadi lebih sebagai instrumen ketimbang tujuan akhir.

Secara lebih khusus, mengidentifikasi sepuluh kriteria mengukur kecerdasan Spiritual seseorang, yaitu:

- a. Kesadaran Diri
- b. Spontanitas, termotivasi secara internal
- c. Melihat kehidupan dari visi dan berdasarkan nilai-nilai fundamental
- d. Kasih sayang (rasa berkomunitas, rasa mengikuti aliran kehidupan)
- e. Menghargai keragaman
- f. Mandiri
- g. Teguh dalam kesulitan

Ciri-ciri dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dalam diri seseorang adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan bersifat fleksibel
- b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- g. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal

- h. Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana” jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.

5. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual

Ada beberapa aspek yang menjadi dasar kecerdasan spiritual, yaitu:

- a. Sudut pandang spiritual-keagamaan, artinya semakin harmonis relasi spiritual-keagamaan, semakin tinggi pula tingkat dan kualitas kecerdasan spiritual seseorang.
- b. Sudut pandang relasi sosial-keagamaan, artinya kecerdasan spiritual harus direfleksikan pada sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial.
- c. Sudut pandang etika sosial. Semakin beradab etika sosial manusia semakin berkualitas kecerdasan spiritualnya.

IV. PEMBAHASAN

Tantangan lebih berat memaksa semua orang untuk mempersiapkan diri sedini mungkin, agar tidak tertinggal dalam persaingan yang lebih keras. Kecerdasan *spiritual* pada hakekatnya terletak pada hati manusia. Hati mengaktifkan nilai-nilai kita yang paling dalam, mengubahnya dari sesuatu yang kita pikir menjadi sesuatu yang kita jalani. Hati dapat mengetahui hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh pikiran. Hati adalah sumber keberanian dan semangat, integritas dan komitmen. Hati adalah sumber energi dan perasaan mendalam yang menuntut untuk belajar, menciptakan kerjasama, memimpin dan melayani. Hati nurani akan menjadi pembimbing manusia terhadap apa yang harus ditempuh dan apa yang harus diperbuat, artinya setiap manusia sebenarnya telah memiliki sebuah radar hati sebagai pembimbingnya.

Ada pelatihan lain yang sama-sama menekankan pada kecerdasan spiritual, namun pelatihan ini akan menciptakan keselarasan antara *Emotional Quotient*, *Spiritual Quotient* dan *Intelephant Quotient* sehingga pelatihan ini dianggap penting dalam menunjang peningkatan kecerdasan emosional.

⁵Abdul Wahid Hasan. *Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual Rosululloh di masa kini*, (Jogjakarta . 2016), h. 13

Universitas Islam Makassar mengadakan Pesantren dan Training *ESQ* bagi mahasiswa baru yang menjadi peserta dari berbagai fakultas yang ada di UIM. *Training* yang diikuti pesertanya dengan dilandasi kesadaran diri yang kuat, yang sesuai dengan suara hatinya, maka ia akan menjadi sebuah jawaban dari metode pembentukan karakter. Pelatihan dilaksanakan bagi mahasiswa baru pada tiap tahunnya yang dilaksanakan sejak tahun 2008.

Hasil wawancara dengan mahasiswa mengungkapkan bahwa Training *Emotional Spiritual Quotient* sangat bagus dilakukan karena training tersebut memberikan pencerahan kalbu. Selain menekankan pada konsep pembentukan intelektual, emosional dan spiritual juga membantu merefleksikan kembali diri kita untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah sang Pencipta segalanya. Pada Meningkatkan intelektual dan metode yang digunakan sangat mudah diterima oleh para peserta training.

Kegiatan Training *ESQ* yang diselenggarakan UIM selama 3 sampai 5 hari dan dilaksanakan hanya untuk mahasiswa baru. Hal ini menjadi tantangan bagi pelaksanaan Training tersebut karena menurut hasil wawancara ada beberapa mahasiswa menginginkan disamping waktunya di tambah juga kegiatannya sebaiknya dilaksanakan bukan hanya pada saat mahasiswa baru.

Peran training *Emotional Spiritual Quotient* sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, dan demokratis. Oleh karena itu pembaruan training *Emotional Spiritual Quotient* harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas *ESQ* itu sendiri. Perlu adanya pemilihan metode yang tepat disamping penggunaan metode training, pembelajaran yang berkaitan dengan emosional dan spiritual juga sangat penting sehingga dapat menunjang tercapainya tujuan implementasi *Emotional Spiritual Quotient* itu sendiri. Penerapan training *ESQ* akan menjadi salah satu metode bagi mahasiswa untuk memperoleh informasi mengenai tingkat emosional dan spiritual yang diajarkan

selain untuk berinteraksi antara dosen dengan mahasiswa. Salah satunya dengan metode pembelajaran yang berkaitan dengan apa yang pernah di ajarkan ketika training *Emotional Spiritual Quotient* juga sangat penting untuk didapatkan oleh mahasiswa.

Selanjutnya para dosen dan para pelaksana training *Emotional Spiritual Quotient* masih perlu mengadakan peningkatan metode training dalam kehidupan sehari-hari agar mahasiswa dapat mengetahui alasan dari segala peristiwa-peristiwa alam yang terjadi disekitar mereka sehingga mereka menjadi manusia yang taat kepada Allah Swt. yang hanya dengan kuasa-Nya lah segala sesuatu dapat terjadi. Dengan menjadi manusia yang taat beribadah kepada Allah Swt. mahasiswa juga diharapkan menjadi insan yang bertanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Pelatihan *Emotional Spiritual Quotient* mempunyai manfaat-manfaat yang positif apabila diterapkan. Beberapa keuntungannya antara lain: mengajarkan mahasiswa menjadi percaya manusia yang beriman, kemampuan untuk berfikir, kemampuan untuk menjaga emosionalnya dan membantu mahasiswa belajar menghormati juga menerima perbedaan.

Namun ketika pelatihan yang hanya dilakukan sekali bagi mahasiswa UIM dianggap belum efektif. Sebagaimana hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa keluaran dari Pelatihan *ESQ* mengungkapkan bahwa pada awal setelah pelatihan berlangsung terjadi perubahan yang positif pada sikap dan karakter pesertanya, tetapi setelah perlahan akan kembali pada kebiasaan dan karakter lama dari peserta tersebut. Ini artinya, untuk membentuk karakter, tidaklah cukup hanya mengadakan pelatihan selama seminggu saja, namun dibutuhkan sebuah pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang, konsisten dan berkesinambungan agar diperoleh suatu internalisasi karakter.

Penerapan *emotional spiritual quotient (ESQ)* tentu tidak lepas dari peranan dosen, sarana dan prasarana,

metode pembelajaran, lingkungan kampus, waktu, tempat dan lain sebagainya. Semua dapat mempengaruhi proses implementasi *Emotional spiritual Quotient* itu sendiri, karena bagaimanapun juga implementasi *ESQ* sangat ditentukan oleh perkembangan dalam proses di kampus itu sendiri.

Semua yang di peroleh mahasiswa tersebut tidak terlepas oleh peran seorang dosen. Semua percaya bahwa dosen memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan mahasiswanya di di kampus. Dosen sangat membantu berperan dalam membantu perkembangan mahasiswa untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Dosen juga harus berpacu dalam motivasi dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh mahasiswa dalam mengembangkan potensi secara optimal, dalam hal ini dosen harus kreatif, profesional dan menyenangkan.

Agar pendidikan semakin memberikan hasil terbaik kedepannya, mampu bersaing bukan hanya dalam hal pendidikan yang di tunjukan tetapi juga emosi dan spiritual yang baik harus di tampilkan sehingga berguna bagi pengembangan mahasiswa itu sendiri.

V. KESIMPULAN

Training *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)* memberikan nilai tambah bagi mahasiswa yang mengikuti pelatihannya khususnya mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Islam Makassar, karena dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan baik intelektual, emosional dan juga spiritualnya. Pelatihan *Emotional Spiritual Quotient* mempunyai manfaat-manfaat yang positif apabila diterapkan. Beberapa keuntungannya antara lain: mengajarkan mahasiswa menjadi percaya manusia yang beriman, kemampuan untuk berfikir, kemampuan untuk menjaga emosionalnya

dan membantu mahasiswa belajar menghormati juga menerima perbedaan.

Namun implementasi *training Emotional Spiritual Quotient* belum maksimal karena hanya didapatkan satu sekali dalam masa perkuliahan. Banyak yang mengusulkan agar traening *ESQ* bukan hanya traeningnya saja yang didapatkan. Melainkan ditambah dengan pembelajaran yang berkaitan dengan manfaat treaning *Emotional Spiritual Quotient*, itu juga harus dilakukan oleh pihak kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian. Ginanjar, 2011, *Ary Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta
- Ali, Uhammad. Asrori, 2009, Muhammad. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta.
- Hasan, Abdul Wahid. 2016, *Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual Rosululloh di masa kini*, Jogjakarta.
- Hasan, Abdul Wahid. 2006, *Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual Rosululloh di masa kini*, Jogjakarta .
- Ibnu Rusn, Abidin. 2009, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta.
- Muhrokib, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam* Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Sentosa Sembiring, 2009, *Himpunan Perundang-Undangan RI Tentang Guru dan Dosen*, Bandung: CV. Nuansa Aulia.
- Sobur, Alex. 2011, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia